

Pelestarian Masjid Tuha Indrapuri Berdasarkan Pendapat Masyarakat

Salsabila Yarda¹, Cut Dewi², Riza Aulia Putra²

¹Mahasiswa Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala

^{2,3}Dosen Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala

E-Mail cutdewi@unsyiah.ac.id

Abstract

Masjid Tuha Indrapuri is one of the historical heritage sites in Aceh Besar which is located in the village of Indrapuri, Indrapuri District. Until now, the Indrapuri Mosque is still used by the community for congregational prayers, recitations, and other community activities. This study focuses on differences of opinion between the community and the government in the process of preserving Masjid Tuha Indrapuri and Indrapuri Fort, which are heritage sites that are still used as places of worship and community activities, especially in terms of community needs and comfort. This research was conducted through field observation and data collection through documentation and interviews. The method used is a qualitative. Based on the results of the study, the community is a vital part of the preservation of Masjid Tuha Indrapuri, so the opinions and needs of the community become a part that is considered in the preservation process. As long as the opinion does not eliminate the characteristics and existence of Masjid Tuha Indrapuri, then the opinion can be considered so that the preservation of the cultural heritage building of the Tuha Indrapuri Mosque can go hand in hand with the needs and comfort of its users.

Keywords: Community, Cultural Conservation, Preservation, Masjid Tuha Indrapuri

Abstrak

Masjid Tuha Indrapuri adalah salah satu situs cagar budaya yang terdapat di Aceh Besar yang berada gampong Indrapuri, Kecamatan Indrapuri. Hingga saat ini, Masjid Indrapuri masih digunakan oleh masyarakat untuk shalat berjamaah, pengajian, dan kegiatan masyarakat lainnya. Penelitian ini menitikberatkan pada perbedaan pendapat antara masyarakat dan pemerintah dalam proses pelestarian Masjid Tuha dan Benteng Indrapuri yang merupakan sebuah situs cagar budaya yang masih digunakan sebagai tempat kegiatan ibadah dan kemasyarakatan, terutama dalam hal kebutuhan dan kenyamanan masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan observasi lapangan dan pengumpulan data dengan dokumentasi dan wawancara. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat merupakan bagian vital dalam pelestarian Masjid Tuha Indrapuri, sehingga pendapat dan kebutuhan masyarakat menjadi suatu bagian yang dipertimbangkan dalam proses pelestarian. Selama pendapat tersebut tidak menghilangkan ciri khas dan eksistensi dari Masjid Tuha Indrapuri, maka pendapat tersebut dapat dipertimbangkan sehingga pelestarian bangunan cagar budaya Masjid Tuha Indrapuri dapat berjalan seiringan dengan kebutuhan dan kenyamanan penggunaannya.

Kata kunci : Masyarakat, Cagar Budaya, Pelestarian, Masjid Tuha Indrapuri

1. Pendahuluan

Dalam buku *Sejarah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, sejak zaman

permulaan terbentuknya jaring-jaring lalu lintas internasional (Abad I Masehi) daerah Aceh yang berada di tepi selat malaka, sudah

terkenal sebagai lokasi strategis sehingga menjadi pusat perdagangan dan lalu lintas internasional. Hal tersebut menciptakan hubungan kerjasama dalam bidang ekonomi, sosial, agama dan politik antara kerajaan-kerajaan di Aceh dengan negeri-negeri diluar Indonesia yang banyak diketahui dari catatan luar seperti Arab, India, Persia, Portugis dan Cina.[1]

Dari hubungan Internasional ini budaya budaya luar masuk ke dalam Aceh, diantaranya budaya hindu dan islam yang menjadi dasar dari penelitian ini. Agama hindu dibawa dan masuk ke Aceh dari perdagangan indonesia dengan india pada awal tarikh masehi yang memulai cikal bakal dari berbagai kerajaan hindu di Indonesia termasuk Aceh. Umat Hindu pada masa itu mendirikan berbagai infrastruktur termasuk candi yang diberi nama Indrapuri, yang artinya Kuta Ratu [2]. Kerajaan tersebut nantinya akan ditaklukan oleh Kerajaan Aceh Darussalam pada masa kekuasaan Sultan Iskandar Muda tahun 1607M hingga 1636M, ketika Perdagangan dengan arab membawa agama islam masuk ke Indonesia termasuk ke wilayah Indrapuri dan memulai peradaban baru. Perubahan juga terjadi pada bangunan bangunan peninggalan kerajaan hindu termasuk dimana fungsi candi Indrapuri yang diubah menjadi sebuah masjid.



Gambar 1. Tampak Masjid Tuha Indrapuri

Masjid tersebut terletak di desa indrapuri,kecamatan indrapuri, aceh besar di pinggiran sungai krueng aceh. Masjid tersebut masih digunakan oleh masyarakat

sekitar hingga saat ini dan telah mengalami beberapa kali pemugaran yang membuat masjid indrapuri memiliki beberapa perubahan meski masih mempertahankan bentuk dan struktur aslinya. Masjid ini ditetapkan sebagai salah satu situs peninggalan cagar budaya berdasarkan SK penetapan Menteri No.014/M/1999 ini diperkirakan berusia 450 tahun. Masjid Tuha Indrapuri merupakan sebuah peninggalan sejarah, arsitektur dan budaya yang kelestariannya harus dijaga.

Proses pelestarian Masjid tidak lepas dari campur tangan masyarakat yang merawat dan menggunakan masjid secara langsung. Beberapa ahli telah menyepakati bahwa warisan budaya merupakan milik masyarakat luas; sehingga memiliki konsekuensi, yaitu kepentingan masyarakat luas diutamakan dalam semua kegiatan yang berkaitan dengan warisan budaya, mencakup penelitian, penyelamatan, pengelolaan dan pemanfaatannya [3]. Hal ini menjadikan pendapat dan kebutuhan masyarakat adalah unsur yang dipertimbangkan dalam proses pelestarian. Salah satunya adalah pendapat dari masyarakat yang mengharapkan beberapa tambahan penunjang yang memudahkan akses dan kenyamanan dalam menggunakan Masjid.

Berdasarkan latar belakang tersebut, menjadi daya tarik tersendiri untuk diteliti bagaimana menyatukan antara pendapat masyarakat dan pemerintah dalam hal pelestarian bangunan cagar budaya ini.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Arsitektur Hindu Islam di Indonesia

Perkembangan awal arsitektur masjid di Indonesia memiliki pengaruh kuat dari arsitektur tradisional yang kemudian perkembangannya mulai dipengaruhi arsitektur masjid timur tengah dan arsitektur modern seiring dengan berjalannya waktu [4]. Menurut Setiabudi [5] bahwa symbol masjid di Indonesia dapat dilihat dari tipologi

masjid atap tumpang dengan soko guru ditengahnya.

Wujud akulturasi dalam seni bangunan dapat dilihat dari bangunan masjid, makam, maupun istana. Ciri ciri akulturasi pada masjid kuno adalah sebagai berikut:

- a) Memiliki atap berbentuk tumpang yaitu atap yang bersusun bertingkat dengan ukuran semakin ke atas semakin mengecil dan tingkatan paling teratas memiliki bentuk limas. Atap bertumpang pada Masjid Tuha Indrapuri dapat dilihat dalam gambar berikut.



Gambar 2. Tampak atap tumpang pada Masjid Tuha Indrapuri

- b) Atap masjid berjumlah ganjil dan biasanya ditambah dengan kemuncak yang disebut dengan mustika untuk menekankan akan keruncingannya. Berikut dapat dilihat Mustika yang terdapat di puncak Masjid Tuha berdasarkan Gambar 3.



Gambar 3. Mustika pada atap Masjid Tuha Indrapuri

- c) Tidak seperti lazimnya masjid diluar Indonesia maupun masjid zaman sekarang, masjid kuno tidak dilengkapi dengan menara, dan azan diserukan dengan kentongan ataupun bedug.
- d) Posisi masjid biasanya berada dekat dengan istana yaitu sebelah barat alun-alun, bahkan kadang kadang didirikan di tempat-tempat keramat seperti di atas bukit ataupun dekat dengan makam.

2.2 Konservasi Arsitektur heritage (Pusaka) sebagai Cagar Budaya

Definisi `heritage` berdasarkan UNESCO adalah warisan budaya masa lalu, sesuatu yang dijalani manusia pada saat ini, dan sesuatu yang akan diteruskan kepada generasi mendatang. Dalam kamus Inggris-Indonesia susunan John M Echols dan Hassan Shadily, heritage merupakan warisan atau pusaka. Pelestarian heritage adalah salah satu upaya dalam menjaga sejarah, tradisi, dan nilai nilai yang dimiliki suatu bangsa atau negara. Salah satu bagian heritage yang perlu dilestarikan adalah bangunan bangunan peninggalan sejarah sebagai saksi bisu dari sejarah serta perubahan dalam gaya arsitektur suatu tempat.

Berdasarkan UU No 11 Tahun 2010 dimana dinyatakan bahwa Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan [6].

Dalam UU No 11 Tahun 2010 pasal 5 juga dinyatakan jika benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya apabila

memenuhi kriteria:

- a) Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih.
- b) Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun.
- c) Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan.
- d) Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

3. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Yaitu penelitian yang memberikan gambaran terhadap pelestarian Masjid Tuha Indrapuri berdasarkan pendapat dari masyarakat selaku pengguna utama masjid.

Pada saat observasi dilakukan pengamatan langsung untuk melihat kondisi eksisting Masjid Tuha Indrapuri. Jadwal observasi dilakukan pada 2 hari kerja yaitu senin dan jum'at, di akhir pekan sabtu dan minggu dengan jam pengamatan acak selama maksimal 2 jam diantara pukul 07:00 WIB s.d 17:00 WIB.

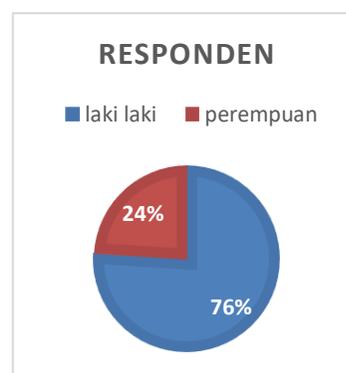
Pada proses wawancara peneliti berusaha menggali informasi tentang sejarah masjid yang diketahui oleh informan maupun responden. Bagaimana peran dan fungsi masjid sekarang, bagaimana dan apa saja perubahan masjid dari waktu ke waktu, elemen elemen apa saja yang harus dipertahankan dari masjid dan bagaimana proses pelestarian sebaiknya dilakukan. Subjek yang akan diwawancara adalah pengguna masjid yang berasal dari berbagai kalangan baik remaja, orang dewasa, maupun orang tua.

4. Karakteristik Responden

Setelah melakukan mengamati langsung selama penelitian, peneliti melihat pengguna masjid didominasi oleh masyarakat sekitar Kawasan masjid indrapuri, karakteristik pengunjung masjid didominasi

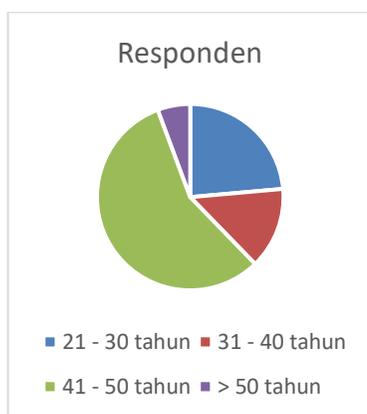
oleh orang tua > 40 tahun dan berjenis kelamin laki laki yang terdiri dari masyarakat asli indrapuri dan wisatawan.

Penulis memilih responden dari berbagai pihak, yaitu aparat gampong yang diwakili keuchik dan tuha peut, pengurus masjid yang diwakili oleh bilal masjid yang merangkap penjaga situs benteng dan masyarakat umum yang terdiri dari masyarakat sekitar dan wisatawan. Hal ini untuk mendapatkan persepsi yang berbeda terhadap pelestarian masjid. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yaitu 23 responden berjenis kelamin laki laki dan 7 responden berjenis kelamin perempuan, berikut persentase yang disajikan dalam bentuk grafik di bawah ini.



Grafik 1. Karakteristik Responden berdasarkan jenis kelamin

Karakteristik usia yaitu 5 orang berusia 21 – 30 tahun, 3 orang dengan rentang usia 31 – 40 tahun, 12 orang yang memiliki usia diantara 41 – 50 tahun, dan > 50 tahun sebanyak 10 orang.



Grafik 2. Karakteristik Responden berdasarkan usia

Karakteristik berdasarkan tempat tinggal yaitu, 12 orang merupakan penduduk asli Desa Indrapuri, 3 orang pendatang yang kini tinggal di Desa Indrapuri, dan 15 orang merupakan pengunjung dari luar Desa Indrapuri.



Grafik 3. Karakteristik Responden berdasarkan tempat tinggal

5. Analisa Pendapat Masyarakat dalam Pelestarian Masjid

Berdasarkan wawancara, masyarakat mengetahui tentang penetapan situs sebagai situs cagar budaya dan sejarah singkatnya, meskipun banyak yang tidak tahu tentang detail sejarahnya, hampir semua narasumber yang merupakan pengunjung masjid dan aparat desa menyatakan jika mereka tahu benteng dan masjid tua indrapuri adalah peninggalan kerajaan hindu sebelum masa

sultan Iskandar muda. Masyarakat menyatakan jika mereka tidak tahu tentang tanggal tanggal penting yang berkaitan dengan situs tersebut, namun, mereka menyatakan jika situs tersebut di tetapkan menjadi situs cagar budaya di tahun 90-an.

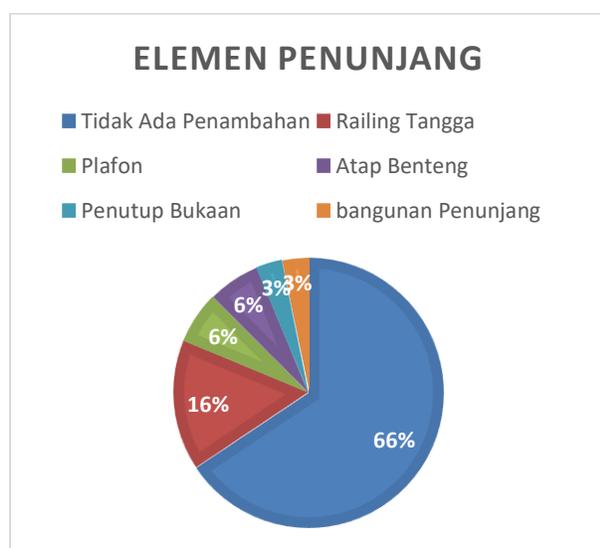
Dalam hal pelestarian, masyarakat menyatakan jika pelestarian yang dilakukan selama ini hanya membersihkan dan merawat masjid, Masyarakat membentuk Tim yang bertanggung jawab dalam hal kebersihan dan perawatan masjid.

Akan tetapi, meskipun banyak masyarakat yang positif dengan pelestarian masjid, ada juga beberapa masyarakat yang memiliki beberapa keluhan, seperti yang dikatakan oleh beberapa warga yang mengaku posisi masjid yang tinggi dan diatas benteng menyebabkan beberapa jamaah terutama yang berusia lanjut kesulitan dalam menaiki tangga menuju masjid. Beberapa warga lain menyatakan jika struktur masjid yang terbuka membuat angin dan hujan masuk ke dalam masjid. Ada juga yang menyatakan jika atap masjid yang tidak memiliki plafon kadang membuat lantai masjid kotor dengan kotoran cicak. Warga tersebut berharap agar pihak cagar budaya memperhatikan hal hal tersebut agar ibadah mereka bisa lebih khuyuk. Beberapa responden menyatakan harapan mereka tentang penambahan beberapa elemen kecil di beberapa bagian situs,yaitu:

- a) 5 orang dari 30 responden menyatakan jika dibutuhkan railing tangga sehingga memudahkan pengguna dengan usia lanjut untuk mencapai masjid yang berada di puncak benteng.
- b) 2 orang dari 30 responden menyatakan jika masjid membutuhkan plafon sehingga lantai masjid tidak dikotori oleh kotoran hewan seperti cicak.
- c) 1 dari 30 responden berharap jika bukaan yang terdapat di masjid untuk ditutup sehingga angin dan hujan tidak masuk ke dalam masjid.

- d) 2 orang dari 30 responden menyatakan jika ada baiknya jika benteng di beri atap sehingga ruang yang bisa dipakai menjadi lebih luas dan tidak akan terganggu oleh hujan.
- e) 1 orang dari 30 responden berharap jika bisa dibangun bangunan baru di pekarangan masjid untuk memanfaatkan tanah waqaf

Menurut data responden persentase yang menginginkan perubahan jauh lebih sedikit dibandingkan persentase yang tidak menginginkan perubahan, namun sebagian dari pengguna yang tidak menginginkan perubahan merupakan pengunjung yang bukan merupakan penduduk Desa Indrapuri yang merupakan pengguna dari Masjid Tuha Indrapuri serta yang bertanggung jawab akan perawatan dan pemeliharaan Masjid Tuha dan Benteng Indrapuri. Pendapat masyarakat yang merupakan penduduk asli Desa Indrapuri merupakan pendapat yang lebih dipertimbangkan karena mereka merupakan bagian langsung dari pelestarian dan pemeliharaan Masjid Tuha dan Benteng Indrapuri.



Grafik 4. Persentase pendapat masyarakat untuk penambahan penunjang

Sejauh ini, masyarakat masih mengikuti keputusan pihak cagar budaya, kecuali ketika masyarakat menyumbang dan merenovasi lantai masjid menjadi keramik. Pihak cagar budaya menyatakan jika mereka tidak mengetahui tentang renovasi yang dilakukan ini sebelum renovasi dilakukan, dan renovasi tersebut sepenuhnya keputusan masyarakat Indrapuri. Namun, meskipun begitu, pihak cagar budaya juga menyatakan jika benteng Indrapuri yang sepenuhnya berada di dalam tanggung jawab mereka dan baru dilakukan pemugaran sekali. Untuk masjid sendiri, pihak cagar budaya tidak melakukan pemugaran, melainkan masyarakat sendiri yang memugar masjid, pihak cagar budaya hanya menekankan jika bentuk dan struktur masjid tidak boleh diubah.

6. Kesimpulan

Masjid Tuha Indrapuri adalah bangunan peninggalan sejarah yang dibangun di atas bekas candi dan benteng kerajaan Hindu Lamuri. Benteng dan Masjid Tuha Indrapuri lebih kurang masih mempertahankan bentuk aslinya meskipun pernah dilakukan pemugaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Tuha Indrapuri masih digunakan oleh masyarakat baik untuk kegiatan ibadah, kemasyarakatan maupun wisata.

Kondisi fisik dan eksisting Masjid Tuha Indrapuri merupakan faktor yang menjadi ciri khas masjid tersebut. Dalam pelestarian Masjid Tuha dan Benteng Indrapuri pendapat masyarakat cukup beragam, namun mereka semua menyetujui jika situs cagar budaya Benteng dan Masjid Tuha Indrapuri adalah sebuah situs yang harus di jaga dan di lestarikan. Pendapat masyarakat merupakan unsur yang dipertimbangkan dalam pelestarian. Pendapat masyarakat dalam hal penambahan pada bangunan Masjid Tuha dan Benteng Indrapuri didasari oleh

peningkatan kenyamanan dan kemudahan akses untuk Masjid Tuha Indrapuri. Hal hal yang ingin ditambahkan merupakan penunjang yang menurut masyarakat meningkatkan kenyamanan bagi pengguna Masjid. Selama perubahan yang ingin dilakukan tidak menghilangkan ciri khas dan eksistensi dari Masjid Tuha dan Benteng Indrapuri, maka perubahan tersebut dapat dipertimbangkan sehingga pelestarian bangunan cagar budaya Masjid Tuha dan Benteng Indrapuri dapat berjalan seiringan dengan kebutuhan dan kenyamanan penggunaannya.

Daftar Pustaka

- [1] Ibrahim, M., Arifin, M., Sulaiman, N., Sufi, R., Ahmad, Z., Ambary, H. m., & MA, T. I. (1991). *Sejarah Daerah Propinsi Istimewa Aceh*. jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan , Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional , proyek IDSN
- [2] Zainuddin, H. (1961). *Tarich Atjeh dan Nusantara*. medan: iskandar muda.
- [3] Tanudirjo, Daud Aris. et.al. (1993/1994). “Laporan Penelitian Kualitas Penyajian Warisan Budaya Kepada Masyarakat: Studi Kasus Manajemen Sumberdya Budaya Candi Borobudur”. PAU- SS Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- [4] Cunningham, A. (2005). *Modern Movement Heritage* . london and new york: Taylor & Francis e-library.
- [5] setiabudi, b. (2006). *a study on the history and development of javanese mosque : typologi of the plan and structure of the javanese mosque and its distribution*. journal of architecture and building engineering.
- [6] Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2011. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010, tentang Cagar Budaya.